

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Anak adalah salah satu anugerah dan amanah yang sangat luar biasa dari Allah SWT. Bagi semua orang keberadaan seorang anak menjadi sebuah pelengkap kebahagiaan orang tuanya, namun orang tua terkadang tidak menyadari dan memahami makna dari keberadaan anaknya. Orang tua akan dimintai pertanggung jawaban atas anaknya tersebut di akhirat kelak, akan tetapi orang tua sering melalaikan kewajibannya dalam hal mengasuh serta mendidik anak (Erzad, 2017, p. 31).

Dalam Islam, orang tua dituntut untuk mendidik dan membimbing anak-anaknya kepada agama yang sesuai dengan fitrah (naluri manusia) agar mereka mempunyai akhlak yang mulia dan menjadi manusia yang bertaqwa. Orang tua merupakan kunci yang utama dalam konteks penanaman budi pekerti bagi keluarganya, maka sudah seharusnya orang tua memiliki komitmen untuk memperhatikan anak-anaknya dalam pergaulan, baik dalam keluarga maupun lingkungan sekitar.

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya, karena dari merekalah seorang anak mendapat pendidikan pertama. Dengan demikian, pendidikan pertama seorang anak terdapat dalam kehidupan keluarga. Orang tua juga merupakan madrasah pertama bagi anak. Oleh karena itu, hendaklah setiap orang tua memberikan pendidikan yang terbaik untuk anak-anak mereka. Pendidikan keluarga yang baik adalah yang mau memberikan dorongan yang kuat kepada anaknya untuk mendapatkan pendidikan agama (Daradjat Z. , 1973, p. 35).

Dari dasar di atas menunjukkan bahwa betapa besarnya tanggung jawab orang tua terhadap anak. Allah SWT. menjelaskan tentang kewajiban mendidik anak dalam Q.S At-Tahrim ayat 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ  
شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya:

*“Hai orang-orang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”* (Departemen Agama RI, 2014, p. 560).

Dalam tafsir Al-Misbah (Shihab, 2000, p. 178) Q.S At-Tahrim ayat 6 di atas menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus dimulai dari rumah. Ayat ini berhubungan dengan wanita dan pria (ayah dan ibu). Ini berarti kedua orang tua memiliki tanggung jawab atas anak-anak dan pasangan masing-masing karena mereka bertanggung jawab atas perilakunya. Hukum mendidik anak adalah wajib bagi orang tua. Allah SWT. memerintahkan kepada setiap orang memelihara diri dan keluarganya dari api neraka. Dalam sebuah keluarga, semuanya berkewajiban saling mengingatkan satu sama lain, namun lebih ditekankan kepada orang tua yang seharusnya mempunyai kewajiban dalam hal mendidik dan mengarahkan seorang anaknya selama masih dalam masa pendidikan dan pengasuhan orang tua.

Aspek pendidikan anak dalam keluarga dimana setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Bersih membawa potensi yang berupa fisik maupun psikis yang sangat lemah dan membutuhkan bantuan dari orang lain untuk mengembangkannya. Bantuan tersebut adalah pendidikan yang diberikan oleh kedua orang tuanya dan lingkungan sekitar. Semua itu berperan dalam pembentukan kepribadian, perilaku, serta mengarahkan kecenderungan anak sesuai dengan minat dan bakatnya (Zaitun, 2014, p. 135).

Orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam menumbuh kembangkan karakter pada anak, karena orang tua selain menjadi pemimpin juga sebagai pendidik pertama serta menjadi teladan bagi anak-anaknya. Dan sudah seharusnya dari usia dini orang tua sudah menanamkan pondasi-pondasi yang kokoh mengenai ajaran agama, agar tidak terjadi kemerosotan moral dan budi pekerti pada anak. Mendidik anak tidak bisa dipasrahkan begitu saja kepada orang lain tanpa pendampingan orang tua, karena waktu anak berinteraksi dengan guru hanya beberapa jam saja dalam sehari, sedangkan selebihnya dihabiskan bersama orang tua di rumah. Oleh karena itu, orang tua harus memanfaatkan waktu yang panjang tersebut untuk andil dalam mendidik anak-anaknya agar terbentuk pribadi yang cerdas, kreatif, berakhlak al-karimah.

Pendidikan agama Islam merupakan salah satu diantara sarana pembudayaan masyarakat karena ajaran Islam tidak hanya membahas mengenai satu aspek saja tetapi mencakup semua aspek kehidupan, baik akidah, ibadah, maupun muamalah. Sehingga dengan pendidikan agama Islam pola hidup dan perilaku masyarakat menjadi terarah sesuai dengan ajaran dan nilai-nilainya yang luhur (Uhbiyati, 1999, p. 19).

Pendidikan ibadah khususnya pendidikan tentang sholat merupakan yang pertama ditekankan kepada anak dalam kehidupan keluarga. Dalam hal ini orang tua memberikan contoh kepada anak dengan mengajak mereka melaksanakan sholat, menciptakan watak dan kebiasaan anak dengan perbuatan menurut tuntunan agama, terutama ketauhidan yang bulat dan utuh. Salah satu yang harus orang tua perhatikan kepada anak adalah melaksanakan sholat fardhu, karena sholat merupakan sebuah bentuk pengamalan akidah .

Sholat merupakan amalan yang pertama kali dihisab di akhirat kelak oleh Allah SWT. Dengan demikian, sangatlah penting bagi setiap muslim melaksanakan sholat dan juga peran orang tua sangat dibutuhkan dalam menumbuh kembangkan keaktifan anak dalam mengerjakan sholat.

Orang tua merupakan figur yang dijadikan contoh bagi anak-anaknya. Baik dan buruknya perilaku anak kelak tergantung pada peranan orang tua dalam mendidiknya. Begitu pun juga dengan berkualitas atau tidaknya seorang anak dalam beribadah tergantung dari peran orang tua dalam membina ibadah anaknya tersebut. Oleh sebab itu, dalam mendidik anak orang tua jangan hanya menyuruh anak saja akan tetapi mereka juga harus bisa memberikan contoh terlebih dahulu agar dapat menjadi teladan yang baik untuk anak-anaknya.

Melihat derasny arus globalisasi yang begitu pesat termasuk di dalamnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih membawa dampak baik dan juga buruk bagi masyarakat. Selain itu kehidupan yang semakin materialistis pun ikut memengaruhi kesadaran umat Islam akan pentingnya sholat. Hal ini dikarenakan tolak ukur dari sebuah keberhasilan adalah terpenuhinya kebutuhan materi. Di tengah kehidupan yang seperti itu, maka pendidikan agama sangat dibutuhkan dan ditanamkan secara kuat kepada setiap individu agar tidak terjebak dalam arus kehidupan yang rusak. Pentingnya pendidikan agama dalam kehidupan manusia sudah tidak diragukan lagi.

Sholat merupakan sarana untuk meningkatkan rasa kedisiplinan. Menerapkan kedisiplinan dalam ibadah dapat dilakukan dengan melaksanakan sholat pada awal waktu, menjadikannya lebih utama dari pada kegiatan-kegiatan lainnya (Yasyakur, 2017, p. 35). Tidak mudah bagi orang tua dalam mendisiplinkan anak dalam melakukan sholat. Namun dapat diketahui bahwa disiplin dalam sholat fardhu dapat tumbuh dan dibina melalui latihan, pendidikan, atau pembiasaan yang harus dimulai dari lingkungan keluarga, mulai pada masa anak tumbuh dan berkembang sehingga menjadi disiplin yang semakin kuat. Namun pada kenyataannya yang terjadi sekarang ini adalah kurangnya kedisiplinan anak dalam menjalankan ibadah sholat.

Kewajiban orang tua dalam memotivasi anak untuk selalu melaksanakan sholat fardhu di awal waktu terdapat dalam Q.S Thaha ayat 132, Allah SWT. berfirman.

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

Artinya:

*“Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan sholat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertaqwa.”* (Departemen Agama RI, 2014, p. 321)

Berkenaan dengan Q.S Thaha ayat 132 di atas, Quthb menjelaskan bahwa kewajiban seorang muslim yang pertama adalah menyulap rumahnya agar menjadi rumah yang islami. Selain itu juga mengarahkan keluarganya agar melaksanakan kewajiban yang menghubungkan mereka dengan Allah SWT. sehingga orientasi langit mereka dalam kehidupan dunia yang sama. Alangkah indahnya kehidupan dalam naungan rumah yang seluruh isi rumahnya menghadap Allah SWT (Quthb, 2004, p. 36).

Penjelasan Quthb di atas mengingatkan bahwa salah satu fungsi dari keluarga adalah bagaimana menjadikan seluruh anggota keluarganya benar-benar menjadi seseorang yang taat kepada Allah SWT. Hal itu ditegaskan dengan perintah mendirikan sholat. Perintah mendirikan sholat dalam ayat di atas juga harus diiringi dengan perintah sabar dalam menjalankannya.

Dengan demikian, orang tua dituntut mendidik anaknya sejak dini, supaya anak terbiasa dan mampu melakukan sholat fardhu. Dikarenakan sholat merupakan tiangnya agama, sehingga bagi orang yang meninggalkan sholat sama saja dengan merobohkan tiang agama.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di RW. 05 Pengampaan Kelurahan Kalijaga Cirebon pada tanggal 21-22 Januari

2021, berbagai cara yang dilakukan orang tua dalam memotivasi anak melaksanakan sholat fardhu terkadang tidak berhasil untuk membuat anak rajin untuk sholat. Buktinya, anak-anak yang ada di RW. 05 Pengampaan Kelurahan Kalijaga Cirebon sering sekali didapati mereka mengabaikan sholat fardhu. Permasalahan tersebut dapat terjadi karena kurangnya pengawasan dari orang tua dan kurangnya kesadaran dari dalam diri anak pentingnya sholat.

Sebagian orang tua ada yang mengatakan bahwa dalam melaksanakan sholat fardhu si anak masih harus diingatkan, mereka masih sering menunda-nunda sholat, karena pada waktu sholat fardhu tiba mereka sibuk dengan kegiatannya sendiri, misalnya seperti bermain *game*, menonton televisi, asik dengan gadgetnya, dan lain sebagainya. Sehingga dapat dikategorikan bahwa anak-anak di RW. 05 Pengampaan Kelurahan Kalijaga Cirebon masih terbilang kurang disiplin dalam melaksanakan sholat fardhu baik di rumah maupun berjama'ah di mushollah.

Peranan orang tua sangatlah penting dalam memotivasi anak untuk melaksanakan sholat fardhu, sehingga anak memiliki keteraturan hidup serta tidak terbawa arus globalisasi yang berdampak negatif dan melanggar norma yang berlaku di masyarakat. Salah satu cara orang tua adalah dengan memasukkan anaknya ke madrasah atau TPA terdekat untuk mendapatkan pemahaman secara mendalam mengenai ilmu agama kepada ustadz.

Orang tua merupakan figur bagi anak-anaknya, oleh karena itu memberikan contoh yang baik kepada anak adalah hal penting. Ketika orang tua memberikan contoh yang baik kepada anak, misalnya melaksanakan sholat berjama'ah di masjid secara terus menerus maka anak akan merasakan dan pembiasaan yang baik pun akan terbentuk pada anak. Berbeda dengan orang tua yang kurang memberikan contoh yang baik dalam melaksanakan sholat kepada anak, itu akan menyebabkan anak tidak termotivasi untuk melaksanakan sholat fardhu.

## **B. Batasan Masalah**

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Orang tua yang berada di RW. 05 Pengampaan Kelurahan Kalijaga Cirebon.
2. Anak usia 9-13 tahun yang menetap di RW. 05 Pengampaan Kelurahan Kalijaga Cirebon.

## **C. Rumusan Masalah**

### **1. Wilayah Kajian**

Di dalam penelitian ini, wilayah kajian yang dipilih oleh peneliti yaitu Pendidikan Luar Sekolah mengenai pentingnya peran orang tua dalam memotivasi anak untuk melaksanakan sholat fardhu sebagai sarana pembentukan sikap disiplin.

### **2. Pertanyaan Penelitian**

Dari fokus kajian di atas maka ada 3 pertanyaan penelitian yang akan penulis kaji lebih dalam yaitu:

- a. Bagaimana kedisiplinan anak dalam pelaksanaan sholat fardhu di RW. 05 Pengampaan Kelurahan Kalijaga Cirebon?
- b. Bagaimana peran orang tua dalam memotivasi anak untuk melaksanakan sholat fardhu secara disiplin di RW. 05 Pengampaan Kelurahan Kalijaga Cirebon?
- c. Apa faktor pendukung dan penghambat dari orang tua dalam memotivasi anak untuk melaksanakan sholat fardhu secara disiplin di RW. 05 Pengampaan Kelurahan Kalijaga Cirebon?

## **D. Tujuan Penulisan**

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan penulis, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui kedisiplinan anak dalam pelaksanaan sholat fardhu di RW. 05 Pengampaan Kelurahan Kalijaga Cirebon.

2. Untuk mendeskripsikan peran orang tua dalam memotivasi untuk melaksanakan sholat fardhu secara disiplin di RW. 05 Pengampaan Kelurahan Kalijaga Cirebon.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dari orang tua dalam memotivasi anak untuk melaksanakan sholat fardhu secara disiplin di RW. 05 Pengampaan Kelurahan Kalijaga Cirebon.

### **E. Manfaat Penelitian**

Setelah mengetahui tujuan di atas, maka diharapkan penelitian ini dapat dikembangkan dan diamalkan baik secara teoretis maupun secara praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi semua orang tua akan pentingnya tanggung jawab mereka dalam mendidik ilmu agama khususnya ibadah sholat kepada anak.
  - b. Dari hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangan pemikiran dan berbagai wawasan khususnya bagi prodi Pendidikan Agama Islam, mengenai peran orang tua dalam memotivasi anak untuk melaksanakan sholat fardhu sebagai sarana pembentukan sikap disiplin di RW. 05 Pengampaan Kelurahan Kalijaga Cirebon.
2. Manfaat Praktis
  - a. Dari hasil penelitian ini, diharapkan dijadikan suatu pembelajaran, khususnya bagi orang tua sebagai gambaran untuk memperbaiki dan merubah sikap dalam memotivasi anak untuk melaksanakan sholat di RW. 05 Pengampaan Kelurahan Kalijaga Cirebon.
  - b. Bagi orang tua sebagai bahan refleksi agar anak dapat dipantau dalam pelaksanaan sholat fardhu.
  - c. Memberi masukan bagi anak untuk disiplin dalam melaksanakan sholat fardhu.



## **F. Kerangka Pemikiran**

### **1. Peran Orang Tua**

Menurut kamus lengkap Bahasa Indonesia, peran diartikan sebagai pemain atau lakon yang dimainkan. Sedangkan peranan adalah bagian yang dimainkan seorang pemain, tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa (Departemen Pendidikan Nasional, 2007, p. 225).

Sedangkan orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian, bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga. Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukannya berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak (Daradjat Z. , 2011, p. 35).

Orang tua memiliki peranan yang sangat penting bagi setiap pertumbuhan, perkembangan, dan apapun yang menyangkut tentang anaknya. Oleh karena itu, orang tua dituntut untuk berhati-hati dalam setiap perilakunya karena jika tidak anak akan menirukan hal-hal buruk dari orang tuanya. Kedua orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan anak-anaknya. Oleh sebab itu, orang tua harus melaksanakan perannya dengan baik sehingga anak tumbuh dengan maksimal dengan karakter yang diinginkan.

Orang tua menjadi model utama dan pertama bagi anak, untuk memahami realitas disekelilingnya, melalui orang tua anak belajar segala sesuatu pertama kali, bahasa, interaksi sosialnya, nilai-nilai moral (akhlak) untuk membentuk pribadinya sesuai dengan nilai-nilai yang Islami. Inilah alasannya kenapa lingkungan keluarga disepakati

memiliki peranan yang vital dan urgen dalam menentukan pribadi anak dan masa depannya.

## 2. Memotivasi Anak Melaksanakan Sholat Fardhu

Motivasi merupakan proses yang mempengaruhi kebutuhan dasar atau dorongan yang memberikan semangat, menyalurkan, dan mempertahankan perilaku. Proses motivasi mulai dari dorongan dan kebutuhan dasar yang memotivasi manusia untuk beraktivitas mencapai tujuan tertentu dimana mereka yakin bahwa dengan pencapaian tujuan tersebut berarti kebutuhan dasar mereka pun dapat terpenuhi (Helmawati, 2016, p. 194).

Sholat secara bahasa artinya do'a. Sedangkan menurut istilah fikih dijelaskan bahwa sholat merupakan beberapa ucapan atau rangkaian ucapan dan perbuatan (gerakan) yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam yang dengannya manusia beribadah kepada Allah SWT. menurut syarat-syarat yang telah ditentukan oleh agama (Rasjid, 2007, p. 53).

Ibadah sholat diwajibkan berdasarkan ketetapan Al-Qur'an, Hadits, dan Ijma' umat Islam. Sholat diwajibkan kepada seluruh umat Islam yang sudah baligh. Shalat merupakan salah satu rukun Islam yang wajib dan harus dilaksanakan.

Dalam rangka mendidik anak terutama mengenai ibadah sholat banyak cara yang bisa dilakukan oleh orang tua agar anaknya mau melaksanakan sholat, mengajak keluarga untuk melaksanakan sholat merupakan kewajiban dari setiap anggota keluarga. Setidaknya orang tua harus membiasakan anak mendengar kata sholat dan melihat orang tuanya mengerjakan sholat.

## 3. Pembentukan sikap disiplin

Menurut Sutirna disiplin berasal dari kata *disciple* yang artinya belajar secara suka rela mengikuti pemimpin dengan tujuan dapat mencapai pertumbuhan dan perkembangan secara optimal. Pokok

utama disiplin adalah peraturan. Peraturan adalah pola tertentu yang ditetapkan untuk mengatur perilaku seseorang (Sutirna, 2013, p. 115).

Disiplin sangat penting diajarkan pada anak untuk mempersiapkan anak belajar hidup sebagai akhlak sosial. Dengan demikian pendidikan dan kebiasaan merupakan salah satu pokok kependidikan dan merupakan salah satu sarana dalam menumbuhkan kedisiplinan, sebagaimana disiplin adalah salah satu bagian dari etika serta akhlak yang mulia.

### **G. Penelitian Relevan**

Dalam penelitian ini selain melakukan observasi, penulis juga melakukan penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Adapun hasil temuan penelitian terdahulu diantara lain sebagai berikut.

1. Lathifatul Izzah dalam jurnalnya yang berjudul “Peran Guru dalam Pembiasaan Sholat Berjama’ah”.

Jurnal ini membahas mengenai peran seorang guru dan juga sekolah dalam membiasakan peserta didiknya untuk melaksanakan sholat berjama’ah di MTs. Negeri Galur Kulon Progo.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah pertama, metode penelitiannya yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian pendekatan deskriptif dalam bentuk kualitatif dimana penelitian yang berusaha menggambarkan sesuai fenomena-fenomena, peristiwa, dan aktivis sosial. Kedua, penelitian ini sama-sama membahas mengenai pembiasaan sholat.

Sedangkan perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah pertama, penelitian ini membahas mengenai peran guru dan pembiasaan sholatnya adalah sholat berjama’ah pada sholat Jum’at, sholat dhuha, dan sholat dzuhur. Sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan itu membahas mengenai peran orang tua, dan pembiasaan sholatnya adalah sholat fardhu (wajib). Kedua, letak perbedaannya terdapat

pada objeknya. Penelitian ini objeknya adalah siswa MTs. Negeri Galur Kulon Progo, sedangkan objek dari penelitian yang akan penulis lakukan adalah anak usia 9-13 tahun di RW. 05 Pengampaan Kelurahan Kalijaga Cirebon.

2. M. Hidayat Ginanjar dalam jurnalnya yang berjudul “Keseimbangan Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak”.

Dalam jurnal ini dibahas mengenai pentingnya membangun kesadaran untuk menciptakan peran orang tua dalam pembentukan karakter anak.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah sama-sama membahas mengenai peran orang tua dan pembentukan karakter anak.

Adapun perbedaannya adalah penelitian ini hanya membahas peran orang tua dalam karakter anak, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan adalah pembentukan karakternya lebih spesifik yaitu karakter yang dibentuknya adalah berupa sikap disiplin, dan juga menggunakan alat dalam membentuk karakter anak tersebut dengan pembiasaan sholat fardhu.

3. Moch. Yasyakur dalam jurnalnya yang berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Sholat Lima Waktu”.

Jurnal ini membahas mengenai strategi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam terhadap kedisiplinan siswa dalam beribadah, dan juga untuk mengetahui sejauh mana peranan bimbingan guru PAI dalam sholat lima waktu terhadap kedisiplinan siswa.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah pertama, metode yang digunakan

sama-sama menggunakan kualitatif. Kedua, sama-sama membahas mengenai sikap kedisiplinan dan sholat fardhu.

Perbedaan dari penelitian ini dan penelitian yang akan penulis lakukan adalah pertama, objek penelitiannya dimana penelitian ini objeknya adalah siswa di Sekolah Dasar EMISc Jakarta Timur, sedangkan penelitian penulis objeknya adalah anak usia 9-13 tahun di RW. 05 Pengampaan Kelurahan Kalijaga Cirebon. Kemudian yang kedua adalah penelitian ini membahas mengenai strategi dari guru PAI, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan adalah peran orang tua dalam memotivasi seorang anak, selain itu juga penulis membahas mengenai pembentukan sikap disiplin anak.

